

PENGARUH TINGKAT PERTUMBUHAN PENJUALAN, PERPUTARAN PIUTANG, DAN PERPUTARAN KAS TERHADAP TINGKAT LIKUIDITAS PERUSAHAAN (STUDI KASUS PERUSAHAAN PERHOTELAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2017-2022)

Nurzammi Annisak^{1*}, Khadijah Nurani²

¹ Fakultas Ekonomi dan bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, e-mail : nurzammiannisak@gmail.com

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, e-mail : Khadijahnurani@uinbukittinggi.com

Abstract

This research aims to find out and analyze how much influence the level of sales growth, receivables turnover and cash turnover has on the level of company liquidity in hotel companies listed on the IDX for the 2017-2022 period. This type of research is quantitative research, the type of data is secondary data which is accessed via the official website of the Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id) and the websites of each company. The sampling technique used in this research was the purposive sampling method with a total sample of 14 companies. Data analysis techniques use descriptive statistical tests, classical assumption tests, multiple linear regression analysis, hypothesis testing and coefficient of determination tests. The results of this research partially show that the Sales Growth Rate variable has a positive and significant influence on the Liquidity Level as evidenced by the results of the $t_{count} > t_{table}$ test ($3.029 > 2.026$). Receivables Turnover has a negative and significant effect on Liquidity Levels as proven by the results of the $t_{count} < t_{table}$ test ($-7.633 < 2.056$). Cash Turnover has a positive and significant effect on Liquidity Levels as proven by the results of the $t_{count} > t_{table}$ test ($3.819 > 2.056$). Sales Growth Rate, Receivables Turnover, and Cash Turnover together have a positive and significant effect on the Liquidity Level as proven by the results of the hypothesis test which shows a significance value of $0.000 < 0.05$ and a comparison of the value of $f_{count} > f_{table}$ ($24.108 > 2.980$) meaning H_0 rejected.

Keywords: Sales Growth Rate ; Receivables Turnover ; Cash Turnover ; Liquidity Level

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh Tingkat Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Piutang, dan Perputaran Kas terhadap Tingkat Likuiditas Perusahaan Pada Perusahaan Perhotelan yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2022. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, jenis datanya yaitu data sekunder yang diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs masing-masing perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan metode purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 14 Perusahaan. Teknik analisa data menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji hipotesis dan uji koefisien determinasi. Hasil penelitian ini secara parsial menunjukkan bahwa pada variabel Tingkat Pertumbuhan Penjualan terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Likuiditas yang dibuktikan dengan hasil uji $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,029 > 2,026$). Perputaran Piutang berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap Tingkat Likuiditas yang dibuktikan dengan hasil uji $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-7,633 < 2,056$). Perputaran Kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Likuiditas yang dibuktikan dengan hasil uji $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,819 > 2,056$). Tingkat Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Piutang, dan Perputaran Kas secara bersama-sama berpengaruh positif dan

signifikan terhadap Tingkat Likuiditas yang dibuktikan dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan perbandingan nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$ ($24,108 > 2,980$) artinya H_0 ditolak.

Kata Kunci: Tingkat Pertumbuhan Penjualan ; Perputaran Piutang ; Perputaran Kas ; Tingkat Likuiditas

I. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan informasi yang dapat menggambarkan dan dapat menilai kinerja suatu perusahaan, terlebih bagi perusahaan yang sahamnya telah tercatat dan diperdagangkan di Bursa. Setiap entitas atau perusahaan harus didukung dengan pengawasan yang ketat. Jika tidak, maka akan terjadi permasalahan dalam dunia bisnis karena adanya penyalahgunaan penyaluran kredit hingga terjadi kredit macet, hal tersebut dapat membuat likuiditas perusahaan mengalami penurunan, akibatnya perusahaan bisa menjadi pailid (dilikuidasi) dan akhirnya mengganggu kelangsungan hidup perusahaan (Shavab, dkk, 2022). Demi menjaga kelangsungan dan kelancaran perekonomian suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut harus menjaga dan meningkatkan rasio likuiditas perusahaan agar tetap dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan pertumbuhan penjualan, perputaran piutang dan perputaran kas.

Salah satu persoalan yang harus diperhatikan oleh perusahaan adalah Likuiditas. Perusahaan yang tidak mampu membayar kewajibannya pada saat ditagih, akan diragukan perkembangannya. Jika hal yang demikian terjadi, kepercayaan dari pihak luar seperti kreditur dan investor akan hilang, hingga dapat mengganggu hubungan perusahaan dengan pihak yang membantu dalam menjalankan usahanya. Berikut di bawah ini merupakan data mengenai likuiditas dengan rasio lancar pada perusahaan perhotelan tahun 2017-2022.

Tabel 1. Tingkat Likuiditas Perusahaan Perhotelan yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2022

No	Kode Perusahaan	Tahun					
		2017	2018	2019	2020	2021	2022
1	IKAI	0,0337	0,4689	0,7873	0,4798	0,8740	0,3483
2	JIHD	0,8281	0,8795	0,7130	0,5412	0,6344	0,6415
3	ARTA	8,3456	7,7696	7,0729	9,0962	8,7503	14,8014
4	EAST	0,6254	0,6091	1,5918	1,0335	1,6455	0,9234
5	HRME	0,5850	0,4933	1,0321	1,2128	0,8087	0,7446
6	JSPT	1,6881	2,0090	1,7349	1,7784	1,6684	2,1187
7	KPIG	6,8720	3,9149	2,8554	1,8553	1,3687	1,1219
8	MINA	12,9441	16,1384	16,2049	8,8986	4,9754	8,8004
9	NASA	2,2470	3,5938	3,5425	1,3121	2,8541	2,2534
10	PGLI	0,8578	2,4437	2,2731	1,9291	1,8410	2,8797
11	PNSE	1,7023	1,0148	1,2147	0,8009	0,5883	0,5135
12	PSKT	2,0028	1,2887	1,9337	0,4371	0,4185	0,5376
13	SHID	2,4099	2,9750	3,2545	2,3507	4,2381	2,4264
14	SOTS	2,3868	3,9332	1,0474	0,4942	1,6839	1,4416

Sumber: *Data diolah (laporan keuangan perusahaan perhotelan dan resort periode 2017-2022 di BEI)*

Berdasarkan tabel 1, tingkat likuiditas perusahaan mengalami fluktuasi selama 6 tahun pembukuan, yaitu dari tahun 2017 sampai 2022. Rata-rata likuiditas perusahaan mengalami keadaan yang tidak aman karena berada dibawah standar likuiditas yang baik yaitu di bawah angka 200% atau < 2 pertahunnya (Kasmir, 2015). Perusahaan yang memiliki nilai tingkat likuiditas tertinggi pertahunnya adalah Sanurhasta Mitra Tbk sebesar 12,9441, 16,1384, 16,2049 pada tahun 2017, 2018, 2019 dan Arthavest Tbk sebesar 9,0962, 8,7503, 14,8014 pada tahun 2020, 2021 dan 2022. Perusahaan yang memiliki nilai tingkat likuiditas terendah pertahunnya adalah Intikeramik Alamasri Industri Tbk sebesar 0,0337, 0,4689 dan 0,3483 pada 2017, 2018 dan 2022, Jakarta International Hotels & Development Tbk sebesar 0,7130 pada 2019, dan Red Planet Indonesia Tbk sebesar 0,4371 dan 0,4185 pada tahun 2020, 2021.

Likuiditas suatu perusahaan bisa dikatakan baik atau buruk disebabkan oleh tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan penjualan. Tingkat pertumbuhan penjualan diartikan sebagai sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualan relatif terhadap penjualan secara keseluruhan. Setiap transaksi penjualan akan berhubungan dengan penerimaan kas, baik itu penjualan tunai maupun penjualan nontunai (Suprihatin, 2022). Dari demikian, terlihat bahwa terdapat hubungan antara penjualan dengan kas sehingga juga akan berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan. Hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian (M. Dwi Aprian & Dwi Indah, 2020) menunjukkan bahwa hubungan Tingkat Pertumbuhan Penjualan terhadap likuiditas berpengaruh Positif dan signifikan. Berikut di bawah ini merupakan data mengenai tingkat penjualan perusahaan perhotelan tahun 2017-2022.

Tabel 2. Tingkat Pertumbuhan Penjualan Perusahaan Perhotelan yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2022

No	Kode Perusahaan	Tahun					
		2017	2018	2019	2020	2021	2022
1	IKAI	1,49%	-15,20%	649,56%	9,54%	101,21%	26,48%
2	JIHD	39,97%	6,25%	-0,65%	-37,41%	-0,37%	40,32%
3	ARTA	7,07%	-3,20%	-2,69%	-54,78%	119,70%	42,90%
4	EAST	9,54%	-0,28%	18,55%	-42,15%	37,62%	69,42%
5	HRME	27,80%	31,45%	80,96%	-56,89%	40,17%	29,83%
6	JSPT	4,04%	36,85%	-15,63%	-54,46%	-6,31%	149,02%
7	KPIG	-0,87%	5,77%	7,47%	-36,43%	3,24%	60,27%
8	MINA	-3,11%	17,09%	4,72%	-69,53%	6,96%	132,13%
9	NASA	2798,05%	12,47%	-18,04%	-95,07%	543,28%	0,54%
10	PGLI	-7,75%	-1,53%	-10,84%	-32,63%	8,57%	40,43%
11	PNSE	-0,34%	-2,53%	-1,27%	-64,52%	-9,74%	107,90%
12	PSKT	-4,84%	10,62%	-9,86%	-37,76%	-42,16%	34,86%
13	SHID	5,12%	12,16%	-17,91%	-62,24%	17,99%	29,98%
14	SOTS	39,51%	34,20%	6,97%	-53,12%	22,66%	56,62%

Sumber: *Data diolah (laporan keuangan perusahaan perhotelan dan resort periode 2017-2022 di BEI)*

Tabel 2 menunjukkan tingkat pertumbuhan penjualan mengalami fluktuatif. Namun, naik turunnya tingkat pertumbuhan penjualan tidak searah dengan tingkat likuiditas. Perusahaan yang memiliki nilai tingkat pertumbuhan penjualan tertinggi pertahunnya adalah Andalan Perkasa Abadi Tbk sebesar 2798,05%, 543,28% pada tahun 2017 dan 2021, Jakarta Setiabudi Internasional Tbk sebesar 36,85% pada tahun 2018, tahun 2019 dan 2020 adalah Intikeramik Alamasri Industri Tbk 649,56% dan 9,54%, dan tahun 2022 adalah Jakarta Setiabudi Internasional sebesar 149,02%. Perusahaan yang memiliki nilai tingkat pertumbuhan penjualan terendah pertahunnya adalah Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk sebesar -7,75% pada tahun 2017, Intikeramik Alamasri Industri Tbk sebesar -15,20% pada tahun 2018, Andalan Perkasa Abadi Tbk sebesar -18,04%, -95,07%, 0,54% pada tahun 2019, 2020, 2022, dan tahun 2021 adalah Red Planet Indonesia Tbk sebesar -42,16%.

Perputaran piutang dalam sebuah perusahaan mencerminkan posisi piutang dan transaksi yang dilakukan, waktu pengumpulan piutang dapat terlihat dari perhitungan perputaran piutang tersebut, yaitu dengan cara membandingkan total penjualan (*netto*) dengan piutang rata-rata. Dalam hubungannya, piutang timbul karena adanya penjualan kredit didalam perusahaan, penjualan yang terjadi secara kredit akan menimbulkan piutang (Muhlis & Anggraini, 2010), ketika piutang telah dibayarkan akan menimbulkan penerimaan kas (Purnamawati, 2018). Persoalan ini akan menentukan likuiditas sebuah perusahaan, oleh sebab itu perusahaan harus dapat mengatur piutangnya dengan baik, sehingga resiko piutang tak tertagih dapat dihindari yang nantinya persoalan ini akan berpengaruh terhadap aliran kas masuk. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu (Isra', 2023) yang menunjukkan perputaran piutang berpengaruh positif secara parsial terhadap likuiditas. Namun, tidak sejalan dengan hasil penelitian (Firli, Fuadi & Yolanda, 2022) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan perputaran piutang terhadap likuiditas. Berikut di bawah ini merupakan data mengenai perputaran piutang perusahaan perhotelan tahun 2017-2022.

Tabel 3. Perputaran Piutang Perusahaan Perhotelan yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2022

No	Kode Perusahaan	Tahun					
		2017	2018	2019	2020	2021	2022
1	IKAI	2,3280	8,6397	23,6972	7,4961	10,7773	14,2372
2	JIHD	17,9614	19,3553	21,4287	16,0752	19,3940	28,1742
3	ARTA	8,7208	6,2735	5,5774	3,3746	10,8941	16,5626
4	EAST	8,7766	9,3794	18,1923	14,4294	25,3792	39,3854
5	HRME	35,3644	27,5296	25,5178	9,7287	13,0916	10,5360
6	JSPT	13,1636	15,8075	11,4058	1,3739	1,3611	17,5699
7	KPIG	7,3546	6,3907	6,4089	4,1688	3,3798	3,8901
8	MINA	42,0054	23,4482	17,6802	8,4142	14,7821	18,7953
9	NASA	55,5408	45,2787	53,4801	5,7893	188,7985	160,4145
10	PGLI	54,6252	53,1489	77,1840	62,2664	75,7526	78,3309
11	PNSE	14,4979	13,1203	10,8426	4,3256	4,6280	9,2165
12	PSKT	11,7296	11,8955	11,9230	13,0490	16,1013	22,9056
13	SHID	3,7774	4,2909	2,7532	1,2031	3,3931	11,7477

14	SOTS	25,8451	31,9552	29,0309	15,6933	25,5561	52,7281
----	------	---------	---------	---------	---------	---------	---------

Sumber: Data diolah (laporan keuangan perusahaan perhotelan dan resort periode 2017-2022 di BEI)

Tabel 3 menunjukkan perputaran piutang mengalami fluktuasi. Namun, naik turunnya perputaran piutang tidak searah dengan tingkat likuiditas. Perusahaan yang memiliki nilai perputaran piutang tertinggi setiap tahunnya adalah Andalan Perkasa Abadi Tbk sebesar 55,5408 kali, 188,7985 kali, 160,4145 kali pada tahun 2017, 2021 dan 2022, Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk sebesar 53,1489 kali, 77,1840 kali, 62,2664 kali pada tahun 2018, 2019 dan 2020. Perusahaan yang memiliki nilai perputaran piutang terendah setiap tahunnya adalah Intikeramik Alamasri Industri Tbk sebesar 2,3280 kali pada tahun 2017 Hotel Jaya International Tbk sebesar 4,2909 kali, 2,7532 kali, 1,2031 kali pada tahun 2018, 2019 dan 2020, Jakarta Setiabudi Internasional Tbk sebesar 1,3611 kali pada tahun 2021, dan MNC Land Tbk sebesar 3,8901 kali pada tahun 2022. Standar industry perputaran piutang menurut Kasmir (2016) adalah sebesar 15 kali.

Kas adalah sebuah aset yang paling likuid yang dalam perusahaan. Kas sangat berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan dimana kas merupakan aset yang menjadi pembiayaan operasional yang siap untuk digunakan dan pemasukan pendapatan perusahaan dalam bentuk tunai maupun non tunai. Perputaran kas menunjukkan beberapa kali uang kas dalam perusahaan berputar dalam satu periode tertentu. Perputaran kas mencerminkan seberapa cepat perusahaan dapat mengubah asetnya menjadi kas (Dinata, 2023). Hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian terdahulu (Mulyanti & Supriani, 2018) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan perputaran kas terhadap likuiditas secara parsial. Berikut di bawah ini merupakan data mengenai perputaran piutang perusahaan perhotelan tahun 2017-2022.

Tabel 4. Perputaran Kas Perusahaan Perhotelan yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2022

No	Kode Perusahaan	Tahun					
		2017	2018	2019	2020	2021	2022
1	IKAI	73,6214	0,2959	1,1489	2,3552	33,4860	74,9628
2	JIHD	4,1974	4,4106	3,8323	3,2360	3,5909	4,0603
3	ARTA	0,8060	0,7615	0,7259	0,2583	0,5329	0,7824
4	EAST	37,3073	20,1548	10,6746	7,2515	36,0489	64,4043
5	HRME	14,9703	11,2314	10,1748	4,1813	5,0265	4,3014
6	JSPT	1,5983	2,2856	1,7793	0,9277	0,9191	1,5872
7	KPIG	0,3318	0,9999	4,5286	5,4437	8,9538	7,5964
8	MINA	1,8083	0,6530	0,6029	0,6122	3,6333	11,4256
9	NASA	0,3426	3,4184	1,6232	0,1180	0,1090	0,0567
10	PGLI	2,8664	2,8427	2,5402	1,7538	1,9063	2,6031
11	PNSE	2,9584	3,7088	5,1623	2,4050	4,0117	8,7153
12	PSKT	7,7717	7,0447	4,6603	3,1882	2,8818	3,4471
13	SHID	13,8101	10,7660	9,5937	7,2898	13,4640	8,9764
14	SOTS	0,6615	0,3444	0,4368	0,6876	0,8726	1,4218

Sumber: *Data diolah (laporan keuangan perusahaan perhotelan dan resort periode 2017-2022 di BEI)*

Tabel 4 menunjukkan perputaran kas pada perusahaan perhotelan mengalami fluktuasi. Namun, naik turunnya perputaran kas tidak searah dengan tingkat likuiditas. Perusahaan yang mempunyai perputaran kas paling tinggi setiap tahunnya adalah Intikeramik Alamasri Industri Tbk sebesar 73,6214 kali dan 74,9628 kali pada tahun 2017 dan 2022, Eastparc Hotel Tbk sebesar 20,1548 kali, 10,6746 kali, 36,0489 kali pada tahun 2018, 2019, 2021, dan perusahaan Hotel Jaya International Tbk sebesar 7,2898 kali pada tahun 2020. Perusahaan yang mempunyai perputaran piutang paling rendah adalah Arthavest Tbk sebesar 0,8060 kali, 0,7259 kali, 0,7824 kali pada tahun 2017, 2019 dan 2022, Intikeramik Alamasri Industri Tbk sebesar 0,2959 kali pada tahun 2018, Jakarta Setiabudi Internasional Tbk sebesar 0,9277 kali, 0,9191 kali pada tahun 2020 dan 2021.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai masalah “Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Piutang, Dan Perputaran Kas Terhadap Tingkat Likuiditas Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Perhotelan dan Resort yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2022)”.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini berupa penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang dipakai berupa data sekunder yang didapatkan dari laporan tahunan perusahaan perhotelan yang diambil dengan cara mengakses situs Bursa Efek Indonesia dan situs perusahaan masing-masing. Waktu pengerjaan dan mengolah data pada penelitian dilakukan pada November 2023 sampai dengan Juli 2024. Populasi yang digunakan adalah seluruh laporan keuangan perusahaan perhotelan yang dipublikasikan pada Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu sebanyak 30 perusahaan. Sampel yang digunakan diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dan dipilih melalui penarikan sampel *non probability* dengan ketentuan : Perusahaan Perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2022, Perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) satu tahun terakhir, Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember selama periode pengamatan. Sehingga sampel yang digunakan adalah 14 perusahaan dengan total 84 sampel yang memenuhi kriteria.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, analisis koefisien korelasi, dan koefisien determinasi. Data yang telah didapatkan melalui *purposive sampling*, selanjutnya akan dihitung dan diolah untuk menghasilkan perhitungan yang menunjukkan pengaruh variabel independen dengan variabel dependen. Adapun metode yang digunakan untuk mengolah data adalah uji asumsi klasik (uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi), uji hipotesis yang terdiri dari uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F). Seluruh rangkaian analisis data menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26.

Tingkat Pertumbuhan Penjualan

Menurut Kusuma (2009:41), pertumbuhan penjualan ialah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan

penjualan tinggi akan membutuhkan lebih banyak investasi pada berbagai asetnya, baik itu aset tetap maupun aset lancar (Sofwan et al., 2022). Cara mengukur atau menghitung rasio tingkat pertumbuhan penjualan adalah:

$$TPP = \frac{(\text{Penjualan Periode Ini} - \text{Penjualan Periode Sebelumnya})}{\text{Penjualan Periode Sebelumnya}} \times 100\%$$

Ket:

TPP = Tingkat Pertumbuhan Penjualan

Untuk memperoleh data di atas, dapat dilihat pada laporan laba rugi dalam laporan keuangan masing-masing perusahaan.

Perputaran Piutang

Rasio perputaran piutang merupakan rasio aktivitas yang mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya. Cara mengukur atau menghitung rasio perputaran piutang adalah (Guinan, 2010):

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Untuk memperoleh data di atas, dapat dilihat pada laporan laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi yang terdapat pada laporan keuangan masing-masing perusahaan.

Perputaran Kas

Perputaran kas dalam sebuah perusahaan menggambarkan bagaimana kas dan setara kas yang diinvestasikan dalam operasional perusahaan dapat dikonversi menjadi kas kembali dalam satu periode khususnya yang dikaitkan dengan penjualan. Analisis perputaran kas menunjukkan seberapa cepat kas dan setara kas yang diinvestasikan dapat dikonversikan atau diubah kembali menjadi kas melalui penjualan perusahaan, baik penjualan secara tunai maupun kredit. Cara mengukur atau menghitung rasio perputaran kas adalah (Ermaini, dkk, 2021):

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Kas dan Setara Kas}}$$

Untuk memperoleh data di atas, dapat dilihat pada laporan laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi yang terdapat pada laporan keuangan masing-masing perusahaan.

Tingkat Likuiditas

Likuiditas dalam perusahaan adalah suatu kondisi yang menggambarkan kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan waktu yang tidak terlalu lama atau selalu siap jika suatu saat akan ditagih (Amrin, 2009). Tingkat likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio* atau rasio lancar. Berikut cara mengukur atau menghitung rasio likuiditas berdasarkan *current ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Untuk memperoleh data di atas, dapat dilihat dalam laporan keuangan masing-masing perusahaan pada laporan posisi keuangan.

III. Hasil Dan Pembahasan

Uji Statistik Deskriptif

Uji Statistik Deskriptif memberikan gambaran atau memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi yang menjadi ukuran untuk menilai apakah variabel berdistribusi normal atau tidak.

Tabel 5. Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Pertumbuhan Penjualan	30	-,62	1,49	,0837	,42990
Perputaran Piutang	30	1,20	35,36	13,9870	8,67997
Perputaran Kas	30	,92	14,97	5,8403	4,04337
Tingkat Likuiditas	30	,42	4,24	1,4793	,96091
Valid N (listwise)	30				

Sumber: (Output IBM SPSS 26, 2024)

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa data yang digunakan sebanyak 30 data, dengan variabel independen yaitu Tingkat pertumbuhan penjualan mencapai nilai minimum sebesar -0,62, nilai maksimum mencapai nilai 1,49. Nilai rata-rata keseluruhan Tingkat Pertumbuhan Penjualan sebesar 0,0837 dengan standar deviasi sebesar 0,42990. Perputaran piutang mencapai nilai minimum sebesar 1,20, nilai maksimum mencapai nilai 35,36. Nilai rata-rata keseluruhan perputaran piutang sebesar 13,9870 dengan standar deviasi sebesar 8,67997. Perputaran kas mencapai nilai minimum sebesar 0,92, nilai maksimum mencapai nilai 14,97. Nilai rata-rata keseluruhan perputaran kas sebesar 5,8403 dengan standar deviasi sebesar 4,04337. Tingkat Likuiditas sebagai variabel *dependen* memiliki nilai minimum sebesar 0,42, nilai maksimum sebesar 4,24. Nilai rata-rata tingkat likuiditas mencapai nilai 1,4793 dengan standar deviasi sebesar 0,96091.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependennya berdistribusi normal atau tidak. Model yang digunakan untuk menguji normalitas dalam penelitian ini adalah model pengujian *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 6. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,94686415
Most Extreme Differences	Absolute	,078
	Positive	,059
	Negative	-,078
Test Statistic		,078
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

Sumber: (*Output IBM SPSS 26, 2024*)

Berdasarkan tabel 6 Hasil uji normalitas dengan menggunakan model *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,200. Berdasarkan ketentuannya, sebuah data bisa dikatakan berdistribusi normal apabila nilai Asymp. Sig lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan $0,200 > 0,05$, maka data residu dianggap berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk melihat apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) atau tidak. Model regresi yang baik dalam uji multikolinearitas adalah tidak terjadi gejala multikolinearitas. Jika terjadi gejala multikolinearitas maka hubungan antar variabel bebas akan terganggu. Untuk melihat ada atau tidaknya gejala multikolinearitas adalah dengan melihat nilai Tolerance dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai tolerance variabel bebas $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas. Dan sebaliknya, jika nilai tolerance variabel bebas $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 maka terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 7. Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2,217	,236		9,384	,000		
Tingkat Pertumbuhan Penjualan	,773	,255	,346	3,029	,005	,780	1,282
Perputaran Piutang	-,096	,013	-,866	-7,633	,000	,790	1,267
Perputaran Kas	,092	,024	,388	3,819	,001	,983	1,017

a. Dependent Variable: Tingkat Likuiditas

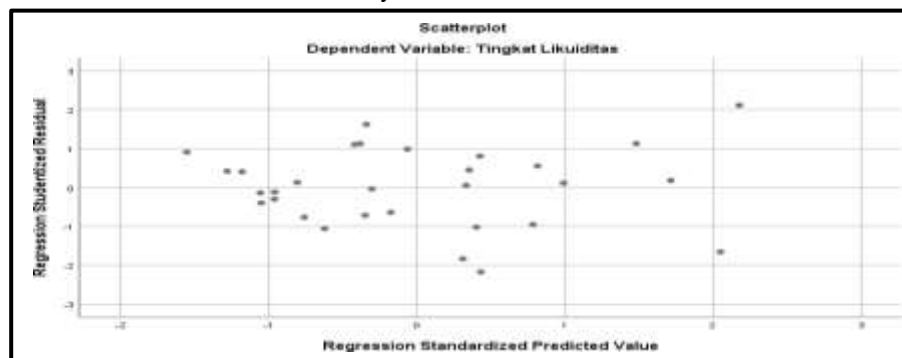
Sumber: (Output IBM SPSS 26, 2024)

Berdasarkan tabel 7 Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas memiliki nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Dengan demikian semua variabel bebas terbebas dari gejala multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam model regresi linear terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamat kepengamat yang lain. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara yang yang digunakan untuk menentukan terjadi heteroskedastisitas atau tidak adalah dengan menggunakan pola gambar *scatterplot*. Berikut hasil mengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan model *scatterplot*.

Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas



Sumber: (Output IBM SPSS 26, 2024)

Berdasarkan tabel 1 hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan tidak adanya pola yang teratur yang terbentuk dalam titik-titik tersebut, dalam artian tidak adanya pola yang jelas, serta titik-titik yang ada menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Maka disimpulkan terjadi homokedastisitas atau tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk melihat apakah dalam model regresi ada korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*time series*) atau ruang (*cross section*). Autokorelasi terjadi karena observasi yang beruntun sepanjang waktu berkaitan satu sama lain, hal ini sering ditemukan pada saat data runtut waktu (*time series*), karena sampel atau observasi tertentu cenderung dipengaruhi oleh observasi sebelumnya. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode *Run Test*. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi autokorelasi dengan ketentuan nilai sigifikan lebih besar dari 0,05 (asymp. Sig $> 0,05$). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Uji Autokorelasi

Runs Test

Unstandardized
Residual

Test Value ^a	,04029
Cases < Test Value	15
Cases >= Test Value	15
Total Cases	30
Number of Runs	12
Z	-1,301
Asymp. Sig. (2-tailed)	,193

a. Median

Sumber: (Output IBM SPSS 26, 2024)

Berdasarkan tabel 8 Hasil uji Autokorelasi dengan menggunakan metode *run* test menunjukkan nilai asymp. sig sebesar 0,193 > 0,05. Maka dapat disimpulkan tidak adanya terjadi gejala autokorelasi.

Uji Regresi Linear Berganda

Uji Regresi Linear Berganda digunakan untuk menganalisis atau untuk mengetahui pengaruh antara variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Berikut di bawah ini hasil uji regresi linear berganda.

Tabel 9. Uji Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	2,217	,236		9,384	,000
	Tingkat Pertumbuhan Penjualan	,773	,255	,346	3,029	,005
	Perputaran Piutang	-,096	,013	-,866	-7,633	,000
	Perputaran Kas	,092	,024	,388	3,819	,001

a. Dependent Variable: Tingkat Likuiditas

Sumber: (Output IBM SPSS 26, 2024)

Berdasarkan tabel 9 Hasil perhitungan uji regresi linear berganda melalui SPSS di atas, dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 - \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e$$

$$Y = 2,217 + 0,773X_1 - 0,096X_2 + 0,092X_3 + e$$

Ket:

- Y = Tingkat Likuiditas
- α = Konstanta
- β = Koefisien Regresi
- X1 = Tingkat Pertumbuhan Penjualan
- X2 = Perputaran Piutang

X3 = Perputaran Kas

Persamaan regresi di atas memperlihatkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen secara parsial. Dari persamaan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa:

- 1) Nilai konstanta yang didapatkan sebesar 2,217. Jika variabel bebas baik Tingkat Pertumbuhan Penjualan (X1), Perputaran Piutang (X2) dan Perputaran Kas (X3) nilainya sama dengan nol, maka Tingkat Likuiditas (Y) yaitu sebesar 2,217.
- 2) Nilai koefisien regresi Tingkat Pertumbuhan Penjualan (X1) sebesar 0,773. Dapat dilihat bahwa koefisien regresi Tingkat Pertumbuhan Penjualan (X1) menunjukkan arah positif. Hal tersebut menggambarkan adanya hubungan yang searah, artinya jika tingkat pertumbuhan penjualan meningkat satu satuan, maka akan menyebabkan kenaikan tingkat likuiditas sebesar 0,773 dengan asumsi nilai variabel lain tetap.
- 3) Nilai koefisien regresi Perputaran Piutang (X2) sebesar -0,096. Dapat dilihat bahwa koefisien regresi perputaran piutang bernilai negatif. Hal ini menggambarkan adanya hubungan yang tidak searah, artinya jika perputaran piutang meningkat satu satuan maka tingkat likuiditas akan mengalami penurunan sebesar -0,096 dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.
- 4) Nilai koefisien regresi Perputaran Kas (X3) sebesar 0,092. Dapat dilihat bahwa koefisien regresi perputaran kas menunjukkan arah yang positif. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang searah, artinya jika perputaran kas meningkat satu satuan maka tingkat likuiditas akan mengalami kenaikan sebesar 0,092 dengan asumsi nilai variabel lain tetap.

Uji Hipotesis

Uji t (Parsial)

Uji t atau uji Parsial digunakan untuk melihat ada atau tidak setiap variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Hal ini dapat ditentukan dengan nilai signifikan $< 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Untuk mengetahui besarnya nilai t_{tabel} yaitu dengan melihat derajat bebas (df) yaitu jumlah data dikurangi jumlah variabel ($n-k$) maka didapatkan $df = 30-4 = 26$. Dengan demikian dapat diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,056. Hasil uji t atau uji Parsial dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 10. Uji t (Parsial)

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,217	,236		9,384	,000
Tingkat Pertumbuhan Penjualan	,773	,255	,346	3,029	,005
Perputaran Piutang	-,096	,013	-,866	-7,633	,000
Perputaran Kas	,092	,024	,388	3,819	,001

a. Dependent Variable: Tingkat Likuiditas

Sumber: (Output IBM SPSS 26, 2024)

Berdasarkan tabel 10 Hasil uji t atau uji Parsial menunjukkan bahwa:

- 1) Nilai signifikan variabel Tingkat Pertumbuhan Penjualan (X1) sebesar $0,005 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar $3,029 > 2,056$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dengan kata lain Tingkat Pertumbuhan Penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Likuiditas.
- 2) Nilai signifikan variabel Perputaran Piutang (X2) sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar $-7,633 < 2,056$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya Perputaran Piutang berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Likuiditas.
- 3) Nilai signifikan variabel Perputaran Kas (X3) sebesar $0,001 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar $3,819 > 2,056$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya Perputaran Kas berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Likuiditas.

Uji F (Simultan)

Uji F atau Simultan digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel *independen* secara bersama-sama terhadap variabel *dependen*. Dengan ketentuan nilai signifikan $< 0,05$ dan dengan kriteria, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel *independen* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependen*. namun sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka variabel *independen* secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependen*.

Untuk mengetahui besaran F_{tabel} dapat dilihat dengan derajat kebebasan pembilang (df) dengan menggunakan jumlah variabel dikurang 1 ($k-1$) dan derajat kebebasan penyebutnya (df) yaitu jumlah data dikurang jumlah variabel ($n-k$), maka dengan demikian didapatkan derajat kebebasan pembilang (df) yaitu $4-1 = 3$ dan derajat kebebasan penyebut (df) yaitu $30-4 = 26$, sehingga didapatkan nilai F_{tabel} sebesar 2,97. Berikut hasil yang diperoleh dalam pengujian F atau uji Simultan.

Tabel 11. Uji F (Simultan)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	19,696	3	6,565	24,108	,000 ^b
Residual	7,081	26	,272		
Total	26,777	29			

a. Dependent Variable: Tingkat Likuiditas

Sumber: (Output IBM SPSS 26, 2024)

Berdasarkan tabel 11 Hasil uji F (Simultan) menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 24,108 $> 2,98$ dan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel bebas yaitu Tingkat Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Piutang dan Perputaran Kas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu Tingkat Likuiditas.

Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat dari hasil uji SPSS di bawah ini.

Tabel 12. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,858 ^a	,736	,705	,52186

a. Predictors: (Constant), Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Tingkat Pertumbuhan Penjualan

Sumber: (*Output IBM SPSS 26, 2024*)

Berdasarkan pada tabel 12 Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel Adjusted *R Square* (R^2) yang menunjukkan angka sebesar 0,705. Untuk melihat persen koefisien determinasi sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$
$$KD = 0,705 \times 100\% = 70,5\%$$

Ket:

KD = Koefisien Determinasi

R^2 = Adjusted *R Square*

Dari penjelasan yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Koefisien Determinasi mendekati satu (1), artinya pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen* adalah kuat.
- 2) Variabel *dependen* yaitu Tingkat Likuiditas dapat dipengaruhi oleh variabel *independen* yaitu Tingkat Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Piutang, Perputaran Kas sebesar 70,5%. Sedangkan sisinya yaitu 29,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan Penelitian

Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Penjualan terhadap Tingkat Likuiditas

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, terdapat hubungan yang positif antara tingkat pertumbuhan penjualan dan tingkat likuiditas. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji koefisien regresi (b_1) sebesar 0,773, hal tersebut menunjukkan adanya hubungan yang searah. Pada hasil uji t menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas karena nilai signifikan X_1 0,005 lebih kecil dari 0,05 dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,029 > 2,056$, dari hal tersebut diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat diambil keputusan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat likuiditas. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan nilai

tingkat penjualan juga akan mempengaruhi kenaikan dari nilai tingkat likuiditas. Dan sebaliknya, jika tingkat pertumbuhan penjualan mengalami penurunan maka penurunan tersebut juga akan mempengaruhi nilai tingkat likuiditas. Hal ini terjadi dikarenakan setiap perusahaan berusaha untuk meningkatkan penjualannya agar dapat memenuhi likuiditasnya. Jadi jika perusahaan tersebut berhasil atau tidak dalam meningkatkan pertumbuhan penjualannya, maka akan tetap mempengaruhi likuiditasnya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syifa Vidya Sofwan pada tahun 2022 dengan hasil penelitian Tingkat Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap Likuiditas.

Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Tingkat Likuiditas

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, terdapat hubungan yang negative antara perputaran piutang dan tingkat likuiditas. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji koefisien regresi (b_2) sebesar $-0,096$, yang demikian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah. Pada hasil uji t menunjukkan bahwa perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas berpengaruh signifikan karena nilai signifikan X_2 $0,000$ lebih kecil dari $0,05$ namun nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-7,633 < 2,056$ yang menunjukkan nilai t_{hitung} bersifat negatif, dari hal tersebut diketahui bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian dapat diambil keputusan bahwa secara parsial perputaran piutang berpengaruh negatif dan berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan atau penurunan nilai perputaran piutang akan mempengaruhi nilai tingkat likuiditas, dimana nilai tersebut akan menunjukkan arah yang berbeda. Artinya, jika terjadi kenaikan pada perputaran piutang maka tingkat likuiditas akan mengalami penurunan. Dan sebaliknya, jika perputaran piutang mengalami penurunan maka tingkat likuiditas akan mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan pemahaman yang berbeda dengan teori yang ada, dimana setiap perusahaan yang menerapkan piutang memiliki keinginan piutang tersebut dapat berputar secara cepat atau dapat segera dikembalikan menjadi kas sehingga likuiditasnya dapat segera terpenuhi. Namun sebaliknya hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh yang tidak searah, dimana jika terjadi perputaran piutang yang cepat maka kas akan sulit dikembalikan sehingga likuiditas tidak akan terpenuhi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syifa Vidya Sofwan pada tahun 2022 dengan hasil penelitian perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Likuiditas.

Pengaruh Perputaran Kas terhadap Tingkat Likuiditas

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, terdapat hubungan yang positif antara perputaran kas dengan tingkat likuiditas. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji koefisien regresi (b_3) sebesar $0,092$, hal tersebut menunjukkan adanya hubungan yang searah. Pada hasil uji t menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan terhadap tingkat likuiditas berpengaruh signifikan karena nilai signifikan X_3 $0,001$ lebih kecil dari $0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,819 > 2,056$, dari hal tersebut diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian keputusan yang dapat diambil adalah bahwa perputaran kas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat likuiditas. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan nilai perputaran kas juga akan mempengaruhi kenaikan dari nilai tingkat likuiditas. Dan

sebaliknya, jika perputaran kas mengalami penurunan maka penurunan tersebut juga akan mempengaruhi nilai tingkat likuiditas. Hal ini terjadi dikarenakan setiap perusahaan yang memiliki kas akan berusaha untuk memaksimalkan kasnya agar dapat kembali dengan kas yang lebih tinggi dan dapat berputar secara terus menerus sehingga likuiditas perusahaan tersebut dapat dibayarkan. Jadi jika perusahaan tersebut berhasil atau tidak dalam mengendalikan kasnya, maka hal tersebut juga akan mempengaruhi likuiditasnya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanda Wahyu Dinata pada tahun 2023 dengan hasil penelitian Perputaran Kas tidak berpengaruh terhadap Tingkat Likuiditas.

Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Piutang, Perputaran Kas secara bersama-sama terhadap Tingkat Likuiditas

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, tingkat pertumbuhan penjualan, perputaran piutang, perputaran kas dan tingkat likuiditas memiliki hubungan yang positif. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji koefisien determinasi sebesar 0,858, hal tersebut menunjukkan adanya hubungan yang searah. Pada hasil uji F menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan, perputaran piutang, perputaran kas terhadap tingkat likuiditas berpengaruh signifikan karena nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $24,108 > 2,98$, dari hal tersebut diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian keputusan yang dapat diambil adalah bahwa tingkat pertumbuhan penjualan, perputaran piutang dan perputaran kas secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat likuiditas.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Tingkat Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Likuiditas, Perputaran Piutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Likuiditas, serta Perputaran Kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Likuiditas. Sementara secara simultan, Tingkat Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Piutang dan Perputaran Kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Likuiditas.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijelaskan, maka penulis menyampaikan saran-saran yang sekiranya dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian ini. Saran-saran yang dapat disampaikan adalah bagi perusahaan sebaiknya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan manajemen sehingga dapat mengelola likuiditas perusahaan secara lebih berhati-hati. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel penelitian agar dapat mengetahui faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi likuiditas pada sebuah perusahaan, serta dapat memperluas sampel penelitian agar penelitian yang dilakukan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrin, A. (2009). *Bisnis, Ekonomi, Asuransi, dan Keuangan Syariah*. Jakarta: Grasindo.
- Aprian, M. D., & Dwi I. L. (2020). *Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas pada Perudahaan Kimia*. Vol. 2. No. 2. Syntax Idea.
- Dinata, N. W. (2023). *Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Modal Kerja terhadap Tingkat Likuiditas Pada Perusahaan Hotel dan Restoran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022*. Vol. 3. No. 4. Jurnal Bisnis Mahasiswa.
- Ermaini, dkk. (2021). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Cet 1. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Fauziah, F. (2017). *Kesehatan Bank, Kebijakan Deviden, dan Nilai Perusahaan Teori dan kajian Emperis*. Samarinda: RV Pustaka Horizon.
- Guinan, J. (2010). *Investopedia Cara Mudah Memahami Istilah Investasi*, Penj. Yanto Kusdianto. Cet. 1. Jakarta Selatan: Hikmah (PT Mizan Publika).
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Ed. 1. Jakarta: Raja Wali Pers.
- Muhlis, A., & Dita A. (2010). *Membangun Aplikasi Penjualan dengan MS Access*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Purnamawati, G. A. (2018). *Akuntansi dan Implementasinya dalam Koperasi dan UMKM*. Ed. 1. Cet. 1. Depok: Rajawali Pers.
- Rukmana, H. S., dkk. (2024). *Determinan Fraud Pentagon: Teori dan Aplikasi*. Cet. 1. Yogyakarta: Selat Media Patners.
- Shavab, F. A., dkk. (2022). *Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Likuiditas Pada PT. Chandra Asri Petrochemichal Tbk*. Vol.8. No. 1. Sains Manajemen: Jurnal Manajemen Unsera.
- Sofwan, S. V., dkk. (2022). *Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Piutang terhadap Likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara VIII Periode 2011-2020*. Vol. 13. No. 2. Akurat: Jurnal Ilmiah Akuntansi.
- Suprihatin, N. S. (2022). *Sistem Informasi Akuntansi 2*. Pasuruan: Qiara Media.